

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PENDERITA *TUBERCULOSIS* DI RUMAH SAKIT X DENPASAR

The Correlation Between Knowledges Levels about HIV/AIDS and Anxiety Levels of Tuberculosis Patients at X Denpasar Hospital

Aryanti Wishnuningsih¹, IGAA Sherlyna Prihandhani², I Gede Wirajaya³

¹Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

²Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

³Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

Korespondensi: Aryanti Wishnuningsih dan aryantiwishnuningsih87@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Deteksi dini HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) pada pasien *Tuberculosis* terdapat pada standar 14 ISTC (*International Standards of Tuberculosis Care*). Belum meratanya kesadaran/ pengetahuan mengenai HIV/AIDS, dan stigma terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) bisa menjadi kendala dalam upaya mengakhiri epidemic AIDS. Infeksi HIV menjadi bagian dari penyakit kronis yang menimbulkan tekanan psikologis dan rasa cemas pada ODHA. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat kecemasan penderita *Tuberculosis* di Rumah Sakit X Denpasar. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* melibatkan 21 pasien *Tuberculosis* yang dipilih menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Responden menjawab pertanyaan pada kuesioner yang akan menunjukkan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS serta tingkat kecemasan responden. Data tersebut kemudian diuji menggunakan analisis *spearman rank*. **Hasil:** Dari hasil analisis didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,022, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan tingkat kecemasan penderita *Tuberculosis* di Rumah Sakit X Denpasar. **Kesimpulan:** Tingkat pengetahuan responden masuk dalam kategori baik, namun demikian ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan terutama pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV dari Ibu ke anak. Kedepannya diharapkan penyuluhan atau pemberian informasi baik secara *online*, *offline* atau media apapun tentang hal ini lebih ditingkatkan. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan informasi pada masyarakat yang berdampak pada pengetahuan dan sikap masyarakat itu sendiri kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: HIV/AIDS; *Tuberculosis*; Pengetahuan; Kecemasan

ABSTRACT

Background: Early detection of HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) in *Tuberculosis* patients is in the standard 14 ISTC (*International Standards of Tuberculosis care*). Uneven awareness/knowledge about HIV/AIDS, and stigma against PLWHA (people with HIV/AIDS) can become obstacles in efforts to end the AIDS epidemic. HIV infection is part of a chronic disease that causes psychological pressure and anxiety for PLWHA. **Research Objectives:** The main purpose of the research was carried out. **Methodology:**

*This study used a cross-sectional design involving 21 Tuberculosis patients who were selected using a non-probability sampling technique. Respondents answered questions that would indicate their knowledge level about HIV/AIDS and the patients' anxiety levels. The data was then tested using Spearman rank analysis. **Result:** From the results of the analysis obtained a significance value of 0.022, which means that there was a significant correlation between the knowledge level about HIV/AIDS and the anxiety level of Tuberculosis Patients at X Hospital Denpasar. **Conclusions:** The knowledge level of the respondents was in a good category, however, there were several things that need to be improved, especially knowledge about preventing mother-to-child transmission of HIV. In the future, it is expected that the extension or provision of information, either online, offline, or in any media regarding this matter, is expected to be further improved. This is intended to increase information in the community which has an impact on the knowledge and attitudes of the community itself towards a better direction.*

Keywords: HIV/AIDS; Tuberculosis; Knowledge; Anxiety.

PENDAHULUAN

Mengacu pada WHO *Global Tuberculosis Report* Tahun 2020, 10 juta orang di dunia menderita *Tuberculosis* (TB) dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu Negara dengan beban TB tertinggi dengan perkiraan orang yang jatuh sakit akibat TB mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam (World Health Organization, 2020). Tingginya prevalensi TB serta resiko yang ditimbulkan, menyebabkan beberapa pasien mengalami kecemasan. Pasien diagnosis TB, timbul kecemasan perasaan ketakutan dalam dirinya yang dapat berupa ketakutan akan pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit, kehilangan pekerjaan, ditolak dan didiskriminasikan Terdapat beberapa kelompok yang memiliki risiko untuk mengalami penyakit TB, salah satunya adalah orang dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*).

Semua pasien TB harus mengetahui status HIV nya sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku (Kemenkes RI, 2019). Infeksi HIV karena sifatnya yang menular dan belum

ditemukan obatnya sering dianggap sebagai penyakit yang mengerikan. Infeksi ini menjadi bagian dari penyakit kronis yang menimbulkan tekanan psikologis yang tinggi dan rasa cemas pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Melalui pendekatan kognitif dengan meningkatkan pengetahuan dapat pula menangani kecemasan pada pasien TB akibat dampak dan gejala yang dirasakan.

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit x, jumlah kasus TB tahun 2019 adalah 45 orang (di test HIV 30 orang), tahun 2020 sebanyak 35 orang (di test HIV 28 orang). Wawancara dilaksanakan tgl 13 April sampai 31 Mei 2021 terhadap 10 penderita TB, hasilnya terdapat 3 orang mengatakan tidak cemas saat test HIV, 4 takut hasilnya positif (setelah kontrol 1 minggu bersedia test), 2 orang ingin tahu, dan 1 orang takut kondisinya memburuk karena punya sakit jantung.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat kecemasan penderita *Tuberculosis* di Rumah Sakit X Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi (hubungan/asosiasi), dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Jumlah populasi sebanyak 26 pasien *Tuberculosis*, dengan jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 21 responden. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *Non Probability Sampling* dengan *Purposive Sampling*, sehingga didapatkan responden berdasarkan keinginan peneliti melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini telah dinyatakan lulus uji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Bina Usada Bali dengan NO: 137/EA/KEPK-BUB-2021 Tanggal 14 September 2021. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner tingkat kecemasan.

Kuesioner tingkat pengetahuan berjumlah 20 pertanyaan yang telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji kuesioner dinyatakan valid ($r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,429-0,756) dan reliabel (0,923). Sedangkan Kuesioner tingkat Kecemasan menggunakan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya sehingga tidak perlu dilakukan pengulangan kembali. Pengambilan data dilakukan di RS X Denpasar, tanggal 18 Oktober-30 November 2021.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, didapatkan data sebagai berikut:

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan

Karakteristik responden disini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan (n=21)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
18-29 Tahun	7	33,3
30-41 Tahun	6	28,6
42-55 Tahun	5	23,8
>55 Tahun	3	14,3
Total	21	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	7	33,3
Perempuan	14	66,7
Total	21	100
Pendidikan Terakhir		
SD	2	9,5
SMP	5	23,8
SMA	10	47,6
Perguruan Tinggi	4	19,0
Total	21	100

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar penderita *Tuberculosis* berusia 18-29 tahun (33,3%), berjenis kelamin wanita (66,7%) dengan tingkat pendidikan SMA (47,6%).

Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Penjabaran mengenai tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden, dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS (n=21)

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Kurang	1	4,8
2	Cukup	4	19,0
3	Baik	16	76,2
Total		21	100

Berdasarkan tabel diatas tingkat pengetahuan responden sebagian besar dalam kategori baik (76,2%).

Tingkat Kecemasan penderita Tuberculosis

Penjabaran mengenai tingkat kecemasan yang dimiliki oleh responden, dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Responden Tingkat Kecemasan penderita *Tuberculosis* di RS X Denpasar (n=21)

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	%
1	Sangat berat	0	0
2	Berat	0	0
3	Sedang	0	0
4	Ringan	5	23,8
5	Tidak cemas	16	76,2
Total		21	100

Berdasarkan tabel di atas tingkat kecemasan responden sebagian besar mengalami ketidakcemasan (76,2%).

Uji Spearman Rank

Berdasarkan uji *spearman rank*, didapatkan hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan yang dijabarkan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank* (n=21)

Variabel 1	Variabel 2	Koefisien Korelasi	Sig
Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS	Tingkat kecemasan penderita <i>Tuberculosis</i>	-0,497	0,022

Berdasarkan hasil analisis hubungan yang tertuang dalam tabel 5 dapat dilihat bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan tingkat kecemasan penderita *Tuberculosis* menghasilkan nilai signifikansi 0,022. Nilai signifikansi tersebut < level of significant ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan tingkat kecemasan pada penderita

Tuberculosis di Rumah Sakit X Denpasar. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar -0,497, nilai negative (-) menandakan sifat hubungan antara kedua variabel berlawanan arah, yaitu semakin tinggi skor tingkat pengetahuan maka kecemasannya semakin menurun, dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan data dari responden, bahwa 76,2% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, 19,0% berpengetahuan cukup, dan sisanya berpengetahuan kurang sebanyak 4,8 %. Poin pengetahuan tentang HIV/AIDS yang memiliki nilai tertinggi bagi responden berdasarkan pengisian kuesioner yaitu definisi, penularan HIV/AIDS, dan dampak positif ketika melakukan test HIV secara dini. Sedangkan aspek yang kurang yaitu pada poin masa inkubasi virus (*window periode*) dan hal mengenai pencegahan penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA).

Berdasarkan kelompok umur, yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar masuk pada kelompok usia 42-55 tahun sebanyak 35 %, pada kelompok 30-41 sebanyak 23% dan umur 55 tahun sebanyak 11 %, dan sisanya masuk dalam kelompok 18-29 tahun sebanyak 7,2 %. Dari pengelompokan umur diatas ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memiliki wawasan yang baik tentang HIV/AIDS. Menurut (Notoatmojo, 2012) Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaanya. Usia seseorang mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap dalam mempelajari suatu objek.

Semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula pola pikir dan daya tangkapnya untuk mempelajari sesuatu sehingga pengetahuan yang didapatpun semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Khairunnisa z et al., (2021), yang membuktikan bahwa usia memiliki hubungan dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan Covid-19. Hal tersebut dikarenakan tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan lebih banyak dari kategori usia dewasa dibandingkan remaja.

Berdasarkan pendidikan, yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar (52%) SMA, kemudian 17% dari Perguruan Tinggi, 7,2 % dari SMP dan yang memiliki pendidikan SD tidak memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan data tersebut, responden yang memiliki pendidikan minimal SMA cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Menurut Notoatmojo (2012), pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi, tujuh kali lebih waspada terhadap penyakit (gejala, cara, penularan, pengobatan) bila dibandingkan dengan masyarakat yang hanya menempuh pendidikan dasar atau lebih rendah. Tingkat pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi terhadap pengetahuan seseorang diantaranya mengenai rumah dan lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan, sehingga dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang akan mencoba untuk mempunyai perilaku hidup yang baik dan sehat. Penelitian sejalan juga dilakukan oleh Kusumawati et al., (2021), mengenai gambaran pengetahuan petugas TB-HIV dalam penemuan dan akses pengobatan. Dalam penelitian tersebut dijabarkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang umumnya lebih mudah menyerap dan

menerima informasi masalah kesehatan dibandingkan dengan berpendidikan lebih rendah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berperan penting terhadap pengetahuan seseorang sehingga dapat dengan mudah menyerap informasi yang didapatkan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih (2016) dalam *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, mengemukakan bahwa perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar yang memiliki pengetahuan baik adalah perempuan (47%) dibandingkan laki-laki (29%). Menurut Notoatmojo (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah jenis kelamin. Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Berek (2018), perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan karena wanita memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan teman sebaya terkait penyakit HIV/AIDS.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang

(*overt behavior*). Pada kenyataannya, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2012). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Von Glasersfeld (Bakhtiar, 1997: 41) dalam Jurnal Pencerahan (Izatur R Pusuli et al., 2015), pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Penelitian yang memaparkan tentang upaya menyebarkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dijelaskan dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan (Rakhman, 2017), yang mengemukakan bahwa Dinas kesehatan merupakan instansi yang bertanggung jawab sebagai lembaga teknis dalam melaksanakan program penanggulangan HIV dan AIDS. Secara normatif, untuk menjalankan tanggung jawab tersebut maka dinas kesehatan telah menerjemahkannya dalam bentuk program-program secara umum sebagai pelaksana kebijakan HIV dan AIDS. Upaya promosi dilakukan dengan berbagai alternatif diantaranya dengan melalui komunikasi, informasi dan edukasi. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi/ penyuluhan HIV-AIDS, penyebaran media informasi, komunikasi HIV-AIDS melalui pamphlet, poster dan spanduk dan penyebaran informasi melalui media massa. Semua hal tersebut tidak lain bertujuan untuk memberi pengetahuan, dan membangun pemahaman masyarakat akan bahaya virus HIV AIDS.

Dalam Buku yang ditulis Ali M. et al., (2011). Reaksi kecemasan akan berbeda pada setiap individu. Untuk sebagian orang reaksi kecemasan tidak selalu diiringi oleh reaksi fisiologis.

Dari hasil penelitian di atas sebagian besar didapatkan data tidak cemas, hal ini dapat terjadi karena tingkatan skor dalam kuesioner HARS. Walaupun responden mengalami gejala

cemas namun skor yang dimiliki tidak lebih dari 14, maka penilaian tetap masuk dalam rentang respon tidak cemas. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Vibriyanti (2020), dalam jurnal tersebut dijelaskan setelah seseorang mulai merasakan kecemasan maka sistem pertahanan diri selanjutnya akan menilai kembali ancaman diiringi dengan usaha untuk mengatasi, mengurangi atau menghilangkan perasaan terancam tersebut. Seseorang dapat menggunakan pertahanan diri (*defence mechanism*) dengan meningkatkan aktifitas kognisi atau motorik. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecepatan dan cara seseorang beradaptasi seperti, kepribadian, usia, pengalaman, proses belajar, kondisi fisik, dan lingkungan. Namun pada orang-orang tertentu, kompleksitas respons dalam kecemasan dapat melibatkan reaksi fisiologis sesaat seperti detak jantung menjadi lebih cepat, berkeringat, sakit perut, sakit kepala, gatal-gatal dan gejala lainnya.

Oleh karena perbedaan kemampuan beradaptasi pada setiap individu tersebut maka proses adaptasi akan berujung kesuksesan beradaptasi atau kegagalan beradaptasi. Kesuksesan beradaptasi akan melahirkan daya lenting atau resiliensi pada diri seseorang. Sedangkan kegagalan beradaptasi akan berdampak pada penurunan kondisi kesehatan mental. Pada dasarnya mengelola kecemasan agar tetap pada tingkatan yang proporsional, merupakan hasil dari proses penilaian (*perception of situation*) yang terjadi berulang kali. Proses penilaian dapat berubah seiring seseorang terpapar oleh informasi. Perubahan penilaian ini kemudian berdampak pada bentuk *coping*.

KESIMPULAN

Penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS terhadap

tingkat kecemasan penderita *Tuberculosis* di Rumah Sakit X Denpasar belum menggali faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya kecemasan pada pasien *Tuberculosis* selain pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini hanya untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan tenta dan kecemasan pasien Tuberculosis yang akan dilakukan test HIV. Sehingga peneliti tidak mengidentifikasi faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kecemasan responden seperti faktor persepsi dan stigma masyarakat, faktor dukungan teman atau orang lain, faktor lama menderita penyakit dan faktor lainnya sehingga selanjutnya diharapkan dilakukan penelitian kembali terkait hal-hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M & Asrori. (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik* (Cetakan 7). PT. Bumi Aksara.
- Berek, P. A. L. (2018). *Relationship Between Gender and Age With Adolescent Levels of Knowledge About HIV / AIDS at SMAN 3 Atambua, East Nusa Tenggara 2018 MARIA FLORIDA BE 2) YUSFINA MODESTA RUA 3) CHRISTINA ANUGRAHINI 4).* 1–13.
- Kemenkes RI. (2019). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberculosis.*
- Khairunnisa z, K. z, Sofia, R., & Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.29103/averrous.v7i1.4395>
- Kusumawati, P. K., Saraswati, L. D., & ... (2021). Gambaran Pengetahuan Petugas Tb-Hiv Dalam Penemuan Dan Akses Pengobatan (Studi di Layanan Komprehensif Berkesinambungan di *Masyarakat (Undip)*, 9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/29764>
- Notoatmojo. (2012). *Promosi Kesehatan dan prilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pengetahuan, I., John, D., Ke, L., Rusuli, I., & Daud, F. M. (2015). Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 12–22. <https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2482>
- Rakhman, M. R. R. (2017). Peran Pemerintah Daerah dalam Pencegahan dan Penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(1), 20–29. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/8034/4279>
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, (Vol. 1, N. Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 69. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>
- World Health Organization. (2020).

Global Tuberculosis Report.
[https://www.who.int/publications
/i/item/9789240013131](https://www.who.int/publications/i/item/9789240013131)